

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menyiapkan sumber daya manusia. Dalam hal ini, pendidikan merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang bertugas menyiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berperan andil dalam pembangunan nasional. Dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik adalah sekolah. Menurut Damsar (2011:72) Sekolah, dalam arti luas didalamnya mencakup mulai dari kelompok bermain (*play-group/PG*), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai Perguruan Tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia.

Selain sebagai agen sosialisasi, sekolah juga merupakan tempat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pendidik dalam hal ini guru, memegang posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (<http://www.kepri.kemenag.go.id/file/file/undangundang/lysc1391498449>) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting. Selain dari hasil kerja keras siswa dalam belajar, sebagian hasil belajar yang dicapai siswa adalah berkat bantuan dan bimbingan guru. Untuk itu, guru perlu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Pengelolaan proses pembelajaran yang baik dapat membantu siswa dalam belajar. Agar proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan tentu seorang guru membutuhkan dukungan berbagai metode, sarana/media serta keterampilan dalam mengelola dan memproses pembelajaran (Naim dalam Rimang, 2011: 92).

Proses pembelajaran yang dikelola secara baik dapat memberikan hasil belajar yang baik. Begitupun sebaliknya, proses pembelajaran yang tidak dikelola dengan baik akan memberikan hasil belajar yang kurang baik. Pengelolaan proses belajar mengajar perlu dilakukan dalam setiap pembelajaran dan setiap mata pelajaran tanpa terkecuali mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pelajaran IPS termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (PP no. 19 tahun 2005 pasal 7 ayat (3), pasal 70 ayat (2) dan (4)), selalu

berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat (Gunawan, 2013:16). Hakikat IPS yaitu sebagai telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. IPS mempelajari manusia dan perkembangannya yang begitu cepat (Gunawan, 2013:17).

Dalam dunia pendidikan, IPS termasuk salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pelajaran IPS tidak hanya diajarkan di SD, SMP, SMA tetapi juga di Perguruan Tinggi. Di jenjang pendidikan SD mata pelajaran IPS harus diajarkan kepada peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan untuk membelajarkan IPS SD harus dipertimbangkan dan dipersiapkan sebaik mungkin agar peserta didik memperoleh hasil yang baik.

Dalam proses belajar mengajar, setiap guru menginginkan hasil belajar yang diperoleh siswanya maksimal. Untuk itu guru perlu membimbing siswa dalam belajar. Namun, tidak semua siswa mampu belajar dengan baik. Ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa tidak hanya terjadi pada satu mata pelajaran tetapi juga bisa dialami pada dua atau lebih mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS.

IPS SD sebagai salah satu jenis mata pelajaran yang diajarkan di SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi (Gunawan, 2013:51). Materi IPS SD yang diajarkan begitu kompleks. Kompleksnya materi IPS ini tidak menutup kemungkinan membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Kesulitan belajar IPS tidak

hanya disebabkan oleh materi IPS yang kompleks, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor lain.

Mata pelajaran IPS berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini terlihat dari karakteristik mata pelajaran IPS yang berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi dan, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner (Trianto, 2013:174).

Salah satu tantangan mendasar mengajarkan IPS dewasa ini adalah cepat berubahnya lingkungan sosial budaya sebagai kajian materi IPS itu sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial budaya yang bersifat multidimensional dan berskala internasional, baik yang berhubungan masuknya arus globalisasi maupun masuknya era abad ke 21 (Ahmadi dan Amri, 2011: 5-6).

Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan pada kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran IPS kurang mendapat perhatian semestinya. Padahal, dengan memahami IPS akan membimbing siswa menghadapi kenyataan dalam lingkungan sosialnya dan dapat menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana. Untuk menghadapi tantangan perubahan ini, sesungguhnya gurulah yang harus memandu siswa membuka cakrawala pengetahuan sosialnya. Maka guru dituntut lebih professional. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi harus bisa menjadi pembimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan mendapatkan

pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan bermutu (Ahmadi dan Amri, 2011:6).

Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar di kelas adalah agar siswa dapat menguasai isi dari bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Majid, 2011:225). Dari pendapat Majid tersebut jelas bahwa tujuan dari siswa belajar adalah untuk menguasai isi dari bahan-bahan yang dipelajari berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula pada mata pelajaran IPS, siswa mempelajari IPS dengan tujuan untuk menguasai isi dari bahan-bahan IPS yang dipelajari sehingga siswa bisa menghadapi kenyataan dalam lingkungan sosialnya dan menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi.

Dalam mempelajari mata pelajaran IPS, guru berharap semua siswa yang mempelajari mata pelajaran IPS tersebut memperoleh hasil belajar yang maksimal. Namun pada kenyataannya ada sebagian siswa yang memperoleh hasil belajar yang tidak maksimal karena mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS tersebut. Melihat ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS tersebut, guru tentunya harus melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswanya itu.

Winarsih (2013) pernah melakukan penelitian tentang kesulitan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih berjudul Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (CALISTUNG) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh guru kelas 1 untuk mengatasi kesulitan belajar calistung siswa. Upaya yang dilakukan yaitu

dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif, les tambahan dan pemberian *reward*. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung adalah dari ketelatenan guru, kepala sekolah, buku-buku bacaan dan les tambahan. Sedangkan faktor penghambat adalah dari pengalaman siswa di sekolah, di rumah dan perhatian orang tua, dan pengaruh tayangan televisi dan *hand phone*.

Selain Winarsih, Istarocha Khoirurrachmani (2012) juga pernah meneliti tentang profil intelegensi siswa berkesulitan belajar membaca permulaan kelas rendah di SD Negeri Tegalpanggung Kota Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa profil siswa berkesulitan belajar membaca permulaan kelas rendah di SD Negeri Tegalpanggung sebanyak 16 siswa dari 90 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas IV SDN Kraton 2 Bangkalan menyatakan bahwa di kelas IV SDN Kraton 2 Bangkalan masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS. Sebanyak 10 orang siswa dari 36 orang siswa atau sekitar 27% siswa di kelas IV SDN Kraton 2 Bangkalan tersebut mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran IPS yaitu siswa sulit menerima materi IPS yang diajarkan oleh guru. Siswa sulit memahami materi IPS yang diajarkan. Selain kesulitan memahami materi IPS yang diajarkan, siswa juga mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan soal-soal IPS yang diberikan.

Kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran IPS tersebut dapat dilihat dari tingkah laku siswa ketika mengikuti pelajaran IPS. Masih ada

beberapa siswa yang kurang memperhatikan pelajaran IPS yang sedang berlangsung. Beberapa siswa masih sibuk berbicara sendiri, mengganggu teman yang lain bahkan berjalan-jalan di kelas. Perilaku tersebut merupakan cerminan bahwa siswa yang bersangkutan terindikasi mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran IPS juga terlihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Masih ada beberapa siswa yang nilai mata pelajaran IPS nya kurang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Terkait dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran IPS, siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Guru perlu melakukan upaya-upaya yang dapat membantu siswa mengatasi masalah kesulitan belajar mata pelajaran IPS. Dalam hal ini, guru kelas IV SDN Kraton 2 Bangkalan juga melakukan upaya-upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS yang dialaminya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik meneliti tentang “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV di SDN Kraton 2 Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Kraton 2 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Kraton 2 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV di SDN Kraton 2 Bangkalan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendapat dan ide tentang upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Dapat menjadi sumber acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- 2) Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menyusun kegiatan yang dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi guru

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

2) Sebagai referensi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

3) Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa khususnya siswa yang mengalami kesulitan belajar.

c. Bagi siswa

1) Dapat membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

2) Dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi peneliti

1) Dapat menumbuhkan jiwa berpikir kritis.

2) Dapat meningkatkan kepekaan terhadap permasalahan pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah serta upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3) Memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru di SDN Kraton 2 Bangkalan untuk mengatasi kesulitan belajar IPS siswa.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua siswa yang belajar mata pelajaran IPS dapat belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik.
2. Ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS.

3. Guru melakukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan belajar IPS yang dialami oleh siswa.